



ANALISIS PENGARUH INFLASI, PEMBIAYAAN MUDHARABAH, DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP PERTUMBUHAN BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)

Imam Syafi'i¹, Mohammad Habibi²

¹² STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo, Indonesia,

imamsyafii43744@gmail.com,¹ habaibai.moh@gmail.com²

Article History:

Received: 15 Maret 2026

Revised: 01 April 2026

Accepted: 19 April 2026

Keywords:

Bank Syariah Indonesia;

Inflasi;

Pembiayaan Mudharabah;

Dana Pihak Ketiga;

Pertumbuhan Perbankan

Syariah;

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pembiayaan mudharabah, dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank Syariah Indonesia yang terbentuk pada 1 Februari 2021 sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah BUMN mengalami pertumbuhan aset yang signifikan, dari Rp. 24.230.247 juta pada tahun 2015 menjadi Rp. 408.613.432 juta pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Bank Indonesia, Bank Syariah Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan, serta menerapkan analisis regresi linier berganda dengan berbagai uji validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inflasi, pembiayaan mudharabah, dan DPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan BSI dengan nilai Adjusted R Square sebesar 87,5%. Namun, secara parsial, Dengan demikian, hanya inflasi dan DPK yang secara parsial terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan Bank Syariah Indonesia, sementara pembiayaan mudharabah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa DPK merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan bank syariah Indonesia (BSI), sebagai sumber modal utama untuk ekspansi pembiayaan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen BSI untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan DPK melalui peningkatan kepercayaan nasabah, literasi keuangan, dan efisiensi operasional. Meskipun pembiayaan mudharabah belum menunjukkan dampak signifikan, evaluasi terhadap pelaksanaan dan manajemen risikonya tetap penting untuk memaksimalkan kontribusinya di masa depan.

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat muslim yang menginginkan sistem keuangan yang sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Kehadiran bank syariah tidak hanya sebagai alternatif dari perbankan konvensional, tetapi juga sebagai bentuk implementasi sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan, transparansi, dan prinsip bagi hasil. Dalam perkembangannya, industri perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari sisi kelembagaan maupun kinerja keuangan.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 1 Februari 2021. BSI merupakan hasil merger dari tiga bank syariah milik BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Penggabungan ini bertujuan untuk memperkuat industri perbankan syariah nasional agar lebih efisien, kompetitif, serta mampu bersaing di tingkat global. Data sebelum tahun 2021 dalam penelitian ini merupakan hasil konsolidasi dari ketiga bank tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan BSI secara berkelanjutan.

Secara umum, kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari pertumbuhan aset yang dimilikinya. Dalam kurun waktu 2015 hingga 2024, total aset perbankan syariah, khususnya BSI, menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahun. Pada tahun 2015, total aset tercatat sebesar Rp24.230.247 juta dan meningkat secara signifikan hingga mencapai Rp408.613.432 juta pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang kuat serta kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap perbankan syariah.

Pertumbuhan aset perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya inflasi, pembiayaan, dan dana pihak ketiga (DPK). Inflasi menjadi salah satu faktor penting karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa ikut naik sehingga pendapatan riil masyarakat menurun. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menggunakan tabungannya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah simpanan di bank dan memengaruhi likuiditas perbankan.

Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat berdampak pada meningkatnya biaya pinjaman serta menurunnya aktivitas ekonomi. Namun, dalam konteks perbankan syariah, pengaruh inflasi dapat berbeda dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, melainkan sistem bagi hasil, sehingga dampak inflasi terhadap pendapatan bank bergantung pada kinerja pembiayaan yang dilakukan. Di satu sisi, inflasi dapat meningkatkan keuntungan jika harga barang naik lebih cepat daripada biaya, tetapi di sisi lain inflasi yang tidak stabil dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan aset adalah pembiayaan, khususnya pembiayaan mudharabah. Data menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah cenderung mengalami peningkatan, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Peningkatan pembiayaan mencerminkan peran aktif bank dalam mendukung sektor riil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembiayaan juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan bank melalui mekanisme bagi hasil, yang pada akhirnya turut meningkatkan total aset.

Selain pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana utama bagi perbankan syariah. DPK yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah semakin tinggi. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

DPK memiliki peran yang sangat penting dalam operasional bank karena menjadi sumber utama pendanaan. Dalam fungsi intermediasi, bank bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, pertumbuhan DPK menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan stabilitas perbankan syariah. Semakin besar DPK yang dihimpun, semakin besar pula peluang bank untuk meningkatkan profitabilitas dan ekspansi pembiayaan.

Secara keseluruhan, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif, didukung oleh peningkatan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Meskipun demikian, faktor eksternal seperti inflasi tetap menjadi tantangan yang perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat pertumbuhan industri. Dengan pengelolaan yang tepat, perbankan syariah diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat muslim yang menginginkan sistem keuangan yang sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Kehadiran bank syariah tidak hanya sebagai alternatif dari perbankan konvensional, tetapi juga sebagai bentuk implementasi sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan, transparansi, dan prinsip bagi hasil. Dalam perkembangannya, industri perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari sisi kelembagaan maupun kinerja keuangan.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 1 Februari 2021. BSI merupakan hasil merger dari tiga bank syariah milik BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Penggabungan ini bertujuan untuk memperkuat industri perbankan syariah nasional agar lebih efisien, kompetitif, serta mampu bersaing di tingkat global. Data sebelum tahun 2021 dalam penelitian ini merupakan hasil konsolidasi dari ketiga bank tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan BSI secara berkelanjutan.

Secara umum, kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari pertumbuhan aset yang dimilikinya. Dalam kurun waktu 2015 hingga 2024, total aset perbankan syariah, khususnya BSI, menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahun. Pada tahun 2015, total aset tercatat sebesar Rp24.230.247 juta dan meningkat secara signifikan hingga mencapai Rp408.613.432 juta pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang kuat serta kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap perbankan syariah.

Pertumbuhan aset perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya inflasi, pembiayaan, dan dana pihak ketiga (DPK). Inflasi menjadi salah satu faktor penting karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa ikut naik sehingga pendapatan riil masyarakat menurun. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menggunakan tabungannya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah simpanan di bank dan memengaruhi likuiditas perbankan.

Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat berdampak pada meningkatnya biaya pinjaman serta menurunnya aktivitas ekonomi. Namun, dalam konteks perbankan syariah, pengaruh inflasi dapat berbeda dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, melainkan sistem bagi hasil, sehingga dampak inflasi terhadap pendapatan bank bergantung pada kinerja pembiayaan yang dilakukan. Di satu sisi, inflasi dapat meningkatkan keuntungan jika harga barang naik lebih cepat daripada biaya, tetapi di sisi lain inflasi yang tidak stabil dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan aset adalah pembiayaan, khususnya pembiayaan mudharabah. Data menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah cenderung mengalami peningkatan, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Peningkatan pembiayaan mencerminkan peran aktif bank dalam mendukung sektor riil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembiayaan juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan bank melalui mekanisme bagi hasil, yang pada akhirnya turut meningkatkan total aset.

Selain pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana utama bagi perbankan syariah. DPK yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah semakin tinggi. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

DPK memiliki peran yang sangat penting dalam operasional bank karena menjadi sumber utama pendanaan. Dalam fungsi intermediasi, bank bertugas menghimpun dana dari

masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, pertumbuhan DPK menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan stabilitas perbankan syariah. Semakin besar DPK yang dihimpun, semakin besar pula peluang bank untuk meningkatkan profitabilitas dan ekspansi pembiayaan.

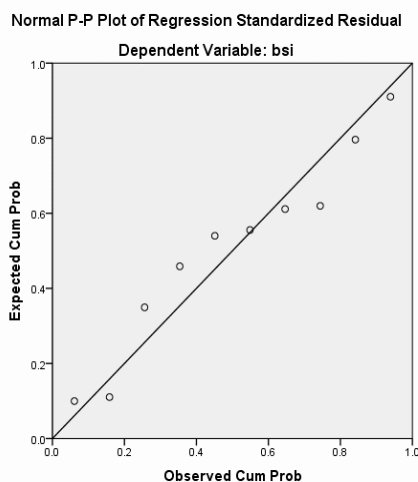
Secara keseluruhan, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif, didukung oleh peningkatan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Meskipun demikian, faktor eksternal seperti inflasi tetap menjadi tantangan yang perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat pertumbuhan industri. Dengan pengelolaan yang tepat, perbankan syariah diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

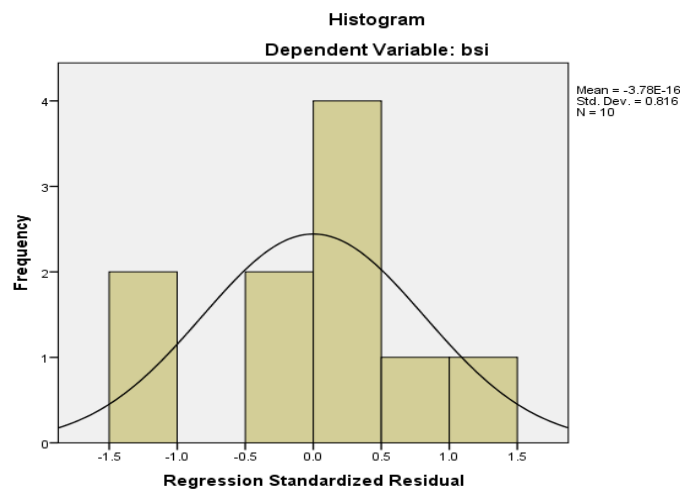
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam analisis regresi linier, uji normalitas adalah langkah esensial untuk memastikan terpenuhinya asumsi model. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengevaluasi normalitas residual adalah melalui histogram *Regression Standardized Residual*.



Gambar P-plot menampilkan titik-titik data yang sejajar dengan garis diagonal, maka asumsi normalitas telah terpenuhi. Namun, apabila terdapat penyimpangan yang signifikan, hal tersebut dapat mengganggu keakuratan analisis yang dilakukan. Dalam uji normalitas pada Gambar 4,4 didapati hasil sebagai berikut



Dari hasil Gambar, histogram memperlihatkan distribusi yang moderat, tanpa condong ke kiri atau kanan, yang menandakan sebaran normal. Lebih rinci, apabila garisnya menyerupai bentuk gunung, grafik histogram menunjukkan distribusi yang normal atau signifikan. Dari hasil uji yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan normalitas

b. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi pada tabel 2, didapati hasil sebagai berikut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 ^a	.917	.875	54860677.00000	1.819

Berdasarkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,819 menunjukkan bahwa angka tersebut berada dalam kisaran normal, yaitu antara 1,5 hingga 2,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, atau dengan kata lain residual tidak saling berkaitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model memenuhi salah satu asumsi penting dari uji asumsi klasik bahwa residual bersifat independen. Akibatnya, hasil analisis regresi dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan.

c. Uji Multikolinieritas

Dalam uji multikoleniaritas pada tabel 4.3 didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

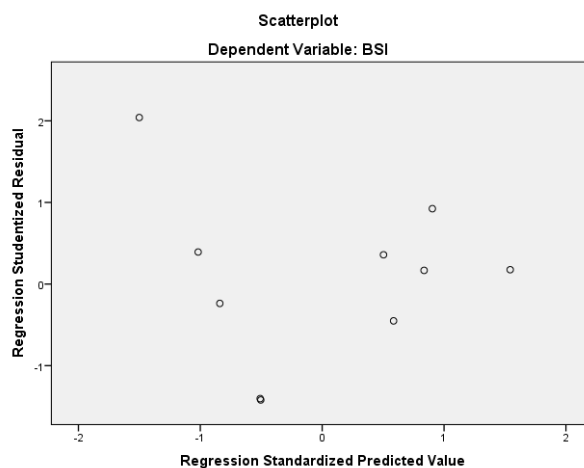
Collinearity Statistics		
model	Tolerance	VIF
inflasi	.679	1.473
mudharabah	.878	1.139
dpk	.760	1.315

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas pada tabel 4, didapati hasil sebagai berikut:

Gambar 4.7 Heterokedastisitas– Scatterplot



Hasil olah data spss versi 24

Hasil Gambar menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis nol secara acak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dapat diandalkan untuk analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang valid.

2. Uji T (Parsial)

Uji Signifikan Parsial (Uji t) merupakan metode dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan nilai

signifikansi (Sig.), Nilai yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4.6_Uji-T Signifikan (Parsial)

Model	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	135417899.500	67976081.610	1.992	.093
inflasi	-37920.724	8111.914	-4.675	.003
mudharabah	7.763	19.200	.404	.700
DPK	4.934	1.596	3.092	.021
.a Dependent Variable: BSI				

Berdasarkan hasil uji signifikan parsial (uji t), dari tiga variabel independen yang dianalisis terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI), terdapat dua variabel yang terbukti memiliki pengaruh signifikan. Variabel inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan BSI, dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$ serta nilai koefisien sebesar -37.920,724. Artinya, setiap kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan pertumbuhan BSI secara signifikan. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ dan koefisien 4,934, yang mengindikasikan bahwa peningkatan DPK dapat mendorong pertumbuhan BSI.

Sebaliknya, pembiayaan mudharabah tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan BSI, dengan nilai signifikansi sebesar $0,700 > 0,05$ dan koefisien yang relatif kecil, yaitu 7,763. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel mudharabah belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pertumbuhan BSI.

Di sisi lain, konstanta model sebesar Rp135.417.899,500 juga dinyatakan tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam model prediktif secara parsial. Dengan demikian, hanya inflasi dan DPK yang secara parsial terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan Bank Syariah Indonesia.

3. Uji-F (Simultan)

Dalam uji F pada tabel 6, didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji-F signifikan (simultan)

ANOVA	
F	Sig.
22.043	.001 ^b

a. Dependent Variable: BSI
b. Predictors: (Constant), DPK, mudharabah, Inflasi

Hasil olah data spss versi 24

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F sebesar 22,043 dengan signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibentuk signifikan secara simultan. Ini berarti bahwa variabel independen, yaitu inflasi, pembiayaan mudharabah, dan Dana Pihak Ketiga (DPK), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary	
KETERANGAN	NILAI KOEFISIEN
R Square	.917
Adjusted R Square	.875

a. Predictors: (Constant),Inflasi, mudharabah,DPK
b. Dependent Variable: BSI

Hasil olah data spss versi 24

Berdasarkan tabel hasil output *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,917, yang mengindikasikan bahwa 91,7% variasi dalam pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat diterangkan oleh variabel inflasi, pembiayaan mudharabah, dan dana pihak ketiga (DPK). Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,875 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, ketiga variabel tersebut masih mampu menjelaskan 87,5% perubahan yang terjadi pada pertumbuhan BSI. Jumlah 12,5 persen yang tersisa dipengaruhi oleh variabel yang tidak disertakan dalam model regresi ini. Oleh karena itu, kemampuan prediktif model ini sangat baik untuk variabel dependen.

5. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	13541789 9.500	67976081.610
	inflasi	- 37920.724	8111.914
	mudharabah	7.763	19.200
	dpk	4.934	1.596

Hasil olah data spss versi 24

Berdasarkan hasil uji, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y^{\wedge}=135.417.899,5-37.920,724X_1+7,763X_2+4,934X_3+e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (dalam rupiah)

X₁ = Inflasi (%)

X₂ = Pembiayaan Mudharabah (dalam rupiah)

X₃ = Dana Pihak Ketiga (dalam rupiah)

e = Error atau residual (faktor lain di luar model)

Nilai konstanta sebesar 135.417.899,500 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi, pembiayaan mudharabah, dan dana pihak ketiga (DPK) diasumsikan bernilai nol, maka pertumbuhan dasar Bank Syariah Indonesia (BSI) berada pada angka tersebut. B1 Koefisien untuk variabel inflasi (X1) sebesar -37.920,724 dengan tingkat signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari < 0,05, mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan BSI. Artinya, setiap peningkatan satu satuan inflasi akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan BSI sebesar Rp37.920,724, Dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan, koefisien untuk pembiayaan mudharabah (X2) adalah sebesar 7,763, dengan hasil nilai signifikansi

sebesar 0,700 yang melebihi dari ambang batas $> 0,05$, menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan

BSI selama periode observasi. Sementara itu, B3 koefisien pada variabel DPK (X3) adalah 4,934 dengan nilai signifikansi 0,021 yang berada di bawah $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan BSI. Setiap penambahan satu satuan DPK akan meningkatkan pertumbuhan BSI sebesar Rp4,934.

Nilai F hitung sebesar 22,043 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 menandakan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen, yakni inflasi, mudharabah, dan DPK, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan BSI. Adapun nilai R Square sebesar 0,917 mengindikasikan bahwa 91,7% perubahan atau variasi dalam pertumbuhan BSI dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI).

Hasil dari uji t parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI) sangat dipengaruhi secara negatif oleh inflasi. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berada di bawah 0,05 dan koefisien regresi sebesar -37. 920,724, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan inflasi satu unit dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan BSI dengan angka tersebut secara signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga stabilitas harga untuk mendukung pengembangan aset dan pembiayaan dalam sektor perbankan syariah agar tidak terpengaruh oleh inflasi.

Dari sudut pandang teoritis, hasil ini sejalan dengan teori kuantitas uang serta konsep biaya pendanaan dalam bidang ekonomi perbankan. Kenaikan inflasi umumnya mengakibatkan peningkatan biaya pendanaan dan mengurangi ketertarikan untuk mendapatkan pembiayaan, sehingga mengurangi kapasitas bank dalam menyalurkan dana. Pada perbankan syariah, inflasi yang meningkat juga berdampak pada penurunan nilai riil bagi hasil serta memengaruhi kepercayaan masyarakat untuk menaruh dana, yang pada akhirnya berimbas pada pertumbuhan BSI.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian, Inflasi sebagai variabel tidak memiliki dampak yang berarti terhadap perkembangan aset. Oleh karena itu, baik ketika inflasi naik maupun turun, hal itu tidak akan memengaruhi pertumbuhan aset pada bank syariah.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah milik BUMN selama

periode 2016–2020. Temuan ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,3295 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) tetap diterima. Dengan kata lain, fluktuasi tingkat inflasi pada rentang waktu tersebut tidak mampu menjelaskan perubahan Return on Assets (ROA) yang menjadi indikator profitabilitas bank-bank syariah BUMN.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks pasca-merger BSI yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Data yang dianalisis mencakup periode setelah penggabungan tiga bank syariah menjadi BSI pada tahun 2021, memberikan sudut pandang baru mengenai struktur modal dan strategi bisnis yang lebih luas. Sebelumnya, penelitian umumnya masih melihat industri perbankan syariah secara keseluruhan atau menilai profitabilitas seperti ROA, bukan pada pertumbuhan total aset atau pengembangan BSI sebagai sebuah entitas tunggal.

Selain itu, studi ini mengkombinasikan variabel makroekonomi seperti inflasi dengan faktor internal dalam perbankan syariah, yang mencakup pembiayaan mudharabah dan Dana Pihak Ketiga. Periode pengamatan yang mencakup perubahan setelah pandemi dan fluktuasi harga global memberikan hasil yang penting untuk kebijakan moneter serta strategi pengumpulan dana. Dengan cara ini, temuan dari studi ini memperkaya literatur yang sudah ada dan memberikan pemahaman terbaru bagi pengambil keputusan dan manajemen BSI dalam menghadapi tekanan inflasi.

2. Pengaruh pembiayaan Mudharabah (X_2) terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI).

Hasil pengujian t parsial menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI). Dengan nilai signifikansi sebesar 0,700, yang jauh di atas ambang batas 0,05, serta koefisien regresi yang kecil, yaitu 7,763, ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam pembiayaan mudharabah tidak cukup berkontribusi terhadap pertumbuhan aset BSI. Dengan kata lain, secara parsial, variabel ini tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pengembangan bank selama periode analisis.

Dari segi teori, temuan ini dapat dipahami melalui sifat dari akad mudharabah yang berfokus pada pembagian keuntungan dan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan berbasis murabahah atau ijarah. Akad ini mengharuskan adanya manajemen yang baik dari usaha mitra dan pengawasan yang ketat dari pihak bank. Di lapangan, banyak bank syariah, termasuk BSI, masih memberikan porsi pembiayaan mudharabah yang relatif kecil karena adanya risiko *moral hazard* dan asimetri informasi,

sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan total aset tidak terlihat signifikan.

Penelitian bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya berpendapat bahwa pembiayaan mudharabah memiliki dampak positif pada ROA Bank umum Syariah Indonesia. Dan adapun Penelitian bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya berpendapat bahwa Hasil menunjukkan variabel pembiayaan Mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank Syariah Indonesia (BSI).

Aspek baru dari penelitian ini terletak pada penekanan pada masa setelah merger BSI yang dimulai pada tahun 2021, ketika BSI menjadi bank syariah terbesar hasil penggabungan tiga bank BUMN. Penelitian sebelumnya umumnya masih mengkaji industri perbankan syariah secara keseluruhan atau menggunakan data dari bank syariah sebelum merger, sehingga belum mampu memberikan gambaran bagaimana performa pembiayaan mudharabah berpengaruh terhadap pertumbuhan BSI dalam struktur kelembagaan yang lebih baru dan lebih besar.

Selain itu, penelitian ini menganggap pembiayaan mudharabah sebagai elemen dari model empiris yang menggabungkan variabel-variabel makroekonomi, seperti inflasi, dan variabel yang berkaitan dengan pengumpulan dana internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK). Kombinasi ini memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BSI di tengah perubahan ekonomi pasca-pandemi dan fluktuasi global. Dengan cara ini, temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan menunjukkan bahwa meskipun mudharabah memiliki arti penting secara normatif untuk perbankan syariah, peranannya dalam pertumbuhan BSI yang modern masih terbatas dan membutuhkan inovasi dalam manajemen risiko serta pengembangan produk yang lebih progresif.

3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X3) terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI).

Secara keseluruhan, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI). Nilai signifikansi sebesar 0,021, yang lebih kecil dari batas 0,05, dengan koefisien regresi 4,934, menandakan bahwa kenaikan DPK mampu meningkatkan pertumbuhan BSI secara nyata. Dengan kata lain, semakin besar dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, semakin besar pula kapasitas BSI dalam menyalurkan pembiayaan dan memperluas total aset.

Adapun penelitian sebelumnya secara parsial variable Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ada juga yang bertolak belakang dengan penelitian ini bahwa DPK perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan teori intermediasi keuangan, yang menyatakan bahwa bank berfungsi sebagai penghubung antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Peningkatan DPK

menambah ketersediaan dana murah, menekan biaya modal, dan memberi ruang lebih besar bagi BSI untuk memperluas portofolio pembiayaan. Dalam konteks perbankan syariah, penghimpunan dana berbasis prinsip bagi hasil seperti mudharabah maupun wadiah juga memperkuat kepercayaan masyarakat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Dibandingkan penelitian terdahulu, studi ini menghadirkan kebaruan karena memfokuskan analisis pada periode setelah merger BSI pada 2021, saat tiga bank syariah BUMN bergabung menjadi satu entitas besar. Sebelumnya, sebagian besar riset masih meneliti industri perbankan syariah secara umum atau menggunakan data sebelum merger, sehingga belum menggambarkan kondisi BSI sebagai bank syariah nasional dengan skala aset yang jauh lebih besar.

Penelitian menelaah DPK bersama inflasi dan pembiayaan mudharabah sebagai faktor pertumbuhan BSI pasca merger.

1. Pengaruh inflasi (X1), pembiayaan Mudharabah (X2), Dana Pihak Ketiga (X3) terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia secara simultan.

Uji F menghasilkan nilai 22,043 dengan tingkat signifikansi 0,001, lebih kecil dari batas 0,05. Hasil ini menegaskan bahwa model regresi signifikan secara simultan, sehingga variabel inflasi, pembiayaan mudharabah, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara bersama-sama terbukti memengaruhi pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI). Kombinasi faktor makroekonomi dan variabel internal tersebut mampu menjelaskan variasi pertumbuhan BSI secara kuat dan dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kebijakan maupun strategi pengelolaan bank.

Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep regresi berganda, di mana pengaruh gabungan variabel independen lebih besar dibandingkan pengaruh parsial masing-masing. Inflasi mencerminkan tekanan ekonomi makro, pembiayaan mudharabah menggambarkan aktivitas pembiayaan berbasis bagi hasil, sedangkan DPK menunjukkan kapasitas bank dalam menghimpun dana masyarakat. Analisis simultan atas ketiganya membuktikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan BSI.

Kebaruan penelitian terletak pada analisis pengaruh simultan variabel makro dan mikro dalam periode pasca-merger BSI. Berbeda dari riset sebelumnya yang umumnya meneliti pengaruh parsial atau menitikberatkan pada indikator kinerja seperti profitabilitas (ROA), studi ini menggabungkan inflasi sebagai variabel makroekonomi dengan faktor internal pembiayaan mudharabah dan DPK dalam satu model regresi.

Dengan fokus pada BSI setelah penggabungan tiga bank syariah BUMN, penelitian ini memberikan gambaran lebih mendalam mengenai determinan pertumbuhan BSI. Pendekatan

tersebut menghasilkan bukti empiris yang lebih komprehensif dan mutakhir dibanding penelitian terdahulu, sekaligus menjadi dasar strategis bagi manajemen BSI dan regulator untuk merancang kebijakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pembiayaan mudharabah dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data yang di ambil berasal dari lembaga resmi seperti Bank Indonesia, Bank Syariah Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan. Dalam penelitian ini, digunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier untuk menilai pengaruh variabel independent yakni inflasi, pembiayaan mudharabah, dan dana pihak ketiga (DPK), terhadap variabel dependen yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Uji statistik lanjutan seperti multikolinearitas dengan indikator VIF dan Toleransi, uji normalitas, Durbin-Watson, serta uji heteroskedastisitas turut dilakukan untuk memastikan validitas model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total aset BSI sebesar Rp173.728.908,30 dengan simpangan baku Rp155.308.607,40. Tingkat inflasi dan DPK menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja BSI, sementara pembiayaan mudharabah tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya masalah dalam model, ditandai dengan nilai toleransi di atas 0,05 dan VIF di bawah 10. Selain itu, model regresi terbukti bebas dari autokorelasi, dengan pola distribusi residual yang mendekati normal, serta tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang mengganggu.

Uji regresi linier menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inflasi, mudharabah, dan DPK berpengaruh signifikan terhadap kinerja BSI, yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,875 atau 87,5%. Namun demikian, secara parsial, hanya DPK yang memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Chowdhury, N. T. (2012). *Does Islamic banking matter for economic growth in Bangladesh?* Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, 8(3), 104–113.
- Adhi Kusumastuti, Metode Penelitian Kuantitatif (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hlm. 10.
- Ainal Zahra, “Profil BRISyariah, Bank BUMN yang Kini Gabung dalam BSI” dalam <https://www.idntimes.com/business/finance/ainal-zahra-1/profil-brisyariah-bank-bumn-yang-kinigabung-dalam-bsi>, (diakses pada tanggal 12 April 2022, jam 09.40)
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2005). *The Performance of Islamic Financing in Indonesia: A Study of Mudharabah and Musyarakah*. Bank Indonesia Occasional Paper.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2005). *The Performance of Islamic Financing in Indonesia: A Study of Mudharabah and Musyarakah*. Bank Indonesia Occasional Paper.
- Affar, M., Wilestari, M., & Nuraini, D. L. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas (Roa). *Kinerja*, 6(01), 108-118.
- Budiman, Tiwi (2024) Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), dan inflasi terhadap pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Indonesia: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2019 - 2023. Sarjana thesis, UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS; Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Syariah Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BSI.
- Budi Gautama Siregar, “Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia,” Penelitian Ekonomi Akuntansi vol 5 No.2 (2021). Hlm. 112.
- Budiman, Tiwi (2024) Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), dan inflasi terhadap pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Indonesia: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2019 - 2023. Sarjana thesis, UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Cleopatra, Y. P. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proposi Aset

- Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Global Business and Management Review*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i2.6895>
- Djalal Nachrowi, Pendekatan Dan Praktis Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan (Jakarta: UI, 2013). Hlm. 17.
- Edo, D. S. R., & Wiagustini, N. L. P. (2014a). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan To Deposit Ratio dan Return On Assets Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. 11, 650–673.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- PT Bank BRISyariah. (2020). *Laporan Tahunan BRISyariah 2020*. Diakses dari <https://www.brisyariah.co.id>
- Ramadhani, F., & Suharto. (2023). Analisis Determinan Variabel Kinerja Keuangan Terhadap Total Aset Perbankan Syariah (Studi Kasus Data Panel 4 Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2020). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 500–507.
- Sofyan, M., & Rahmawati, R. (2015). *Pengaruh DPK dan Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(1), 20–30.
- Soveinia et al. (2022). The Influence of Corporate Governance on the Performance of Islamic Banking Companies in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2444–2455.
- Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007). Hlm. 29.
- Suryani, & Hendrayadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sehany, D. M., & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh dana pihak ketiga dan inflasi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah BUMN pada tahun 2016-2020. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 92–108.
- Usmani, M. T. (2002). *An Introduction to Islamic Finance*. Karachi: Maktaba Ma'ariful Qur'an.